



HUMOR DALAM WACANA
STAND-UP COMEDY INDONESIA SEASON 4
DI KOMPAS TV

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Emy Rizka Fadilah

NIM : 2111411046

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Juni 2015
Pembimbing,



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 11 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

Ketua

Suseno, S.Pd., M.A.

NIP 197805142003121002

Sekretaris

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

Penguji 1

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

Penguji 2

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005

Penguji 3



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 16 Juni 2015



Emy Rizka Fadilah
NIM 2111411046

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

1. Cobalah untuk tidak menjadi seseorang yang sukses, tetapi cobalah menjadi seseorang yang berharga (Albert Einstein).
2. Bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang (Emy Rizka Fadilah).
3. Humor merupakan pemanis dalam jalan yang berliku dan berduri (Emy Rizka Fadilah).

Persembahan

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Mamak, Bapak, dan Adikku tersayang.
2. Almamater dan generasi penerusku.

SARI

Fadilah, Emy Rizka. 2015. *Humor dalam Wacana Stand-up Comedy Indonesia Season 4 di Kompas TV*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata kunci: teknik humor, *stand-up comedy*, wacana

Stand-up Comedy Indonesia Season 4 (SUCI 4) merupakan ajang pencarian bakat yang diselenggarakan Kompas TV. Melalui ajang ini ditemukan orang-orang yang berbakat dalam humor, khususnya humor *stand-up comedy*. Humor jenis ini merupakan perpaduan antara humor verbal dan nonverbal. Walaupun demikian, humor verbal lebih mendominasinya. Penggunaan bahasa dalam suatu humor berbeda bentuknya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi serius. Penciptaan humor *stand-up comedy* membutuhkan teknik tertentu agar dapat mencapai fungsinya sebagai tuturan humor.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) teknik penciptaan humor dalam wacana *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV, dan (2) fungsi humor dalam wacana *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teknik penciptaan humor dan fungsi humor.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, artinya data dianalisis dengan menguraikan makna pragmatis dalam satuan kebahasaan. Pendekatan ini mengacu kepada teori humor yang dikemukakan oleh Victor Raskin (1985) dalam bukunya yang berjudul *Semantic Mechanism of Humor*. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana humor, sedangkan sumber data adalah wacana humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* *preshow* 1 dan 2, *show* 1, *show* 9, dan final. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan subjenis referensial. Hasil analisis data disajikan secara informal.

Hasil penelitian ini adalah (1) penciptaan humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* menggunakan teknik praanggapan, teknik implikatur, dan teknik dunia kemungkinan. Teknik yang paling sering digunakan adalah teknik praanggapan dan yang paling jarang digunakan adalah teknik dunia kemungkinan, dan (2) tuturan humor SUCI 4 berfungsi sebagai penyalur keinginan dan gagasan, pemahaman diri untuk menghargai orang lain, pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada, penghibur, penyegaran pikiran, dan peningkatan rasa sosial. Fungsi penghibur menjadi yang paling banyak terdapat dalam humor SUCI 4. Peningkatan rasa sosial masyarakat menjadi fungsi yang paling sedikit dimiliki tuturan humor SUCI 4.

Dari hasil penelitian, saran yang ingin peneliti sampaikan adalah (1) dalam penciptaan humor disarankan untuk menggunakan teknik praanggapan. Dengan

menyimpangkan praanggapan sebagai penunjang humor akan dapat mengundang respons tertawa penonton. Terlebih lagi jika ungkapan yang digunakan komika merupakan ungkapan yang sifatnya umum dan mudah dimengerti banyak orang, (2) penyampaian materi humor sebaiknya berisi sesuatu yang ringan dan dapat menghibur penikmat humornya, dan (3) penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas penciptaan humor yang dilihat dari segi kebahasaan. Masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian ini.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah yang tidak bertepi, sehingga peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. yang telah tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada:

- 1) Pemerintah Republik Indonesia melalui Program Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;
- 2) Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mencari bekal keilmuan yang lebih mendalam sesuai bidang keilmuan;
- 3) Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Ketua Program Studi Sastra Indonesia yang telah mengizinkan peneliti melaksanakan penelitian ini;
- 4) Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi tempaan ilmu pengetahuan, sehingga peneliti memiliki bekal yang cukup untuk berpikir sesuai kaidah keilmuan;
- 5) Mamak, Bapak, Adik tersayang, dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa dan semangat dalam setiap langkah peneliti;

- 6) Petugas perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi kepada peneliti;
- 7) Mas Haryadi yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada peneliti selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
- 8) Hariyani, Wahyu Setyaningsih, Dian Iriani, sahabat-sahabat Sastra Indonesia 2011, dan teman-teman kos Graha Cahaya yang telah berbagi motivasi dan semangatnya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
- 9) Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Peneliti telah berusaha dengan maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini. Jika terjadi kesalahan pada penulisan skripsi ini, hal tersebut merupakan kekhilafan karena peneliti adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 16 Juni 2015



Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Humor	13
2.2.1.1 Pengertian Humor	13
2.2.1.2 Teori Humor.....	14
2.2.1.3 Jenis-jenis Humor.....	19
2.2.1.4 Fungsi Humor	20
2.2.1.5 Wacana Humor.....	22
2.2.1.6 Humor Dari Segi Linguistik.....	23
2.2.2 Penciptaan Humor.....	25
2.2.2.1 Praanggapan	25
2.2.2.2 Implikatur.....	28
2.2.2.3 Tindak Tutur.....	34
2.2.2.4 Dunia Kemungkinan	40

2.2.2.5 Teknik Penciptaan Humor Arthur Asa Berger.....	41
2.2.3 <i>Stand-up Comedy</i>	42
2.3 Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Data dan Sumber Data	47
3.3 Metode Penyediaan Data.....	48
3.4 Metode Analisis Data.....	50
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	51
BAB IV TEKNIK PENCIPTAAN DAN FUNGSI HUMOR DALAM WACANA <i>STAND-UP COMEDY INDONESIA</i> SEASON 4 DI KOMPAS TV	52
4.1 Teknik Penciptaan Humor dalam Wacana Humor <i>Stand-up Comedy Indonesia Season 4</i>	52
4.1.1 Teknik Praanggapan.....	52
4.1.2 Teknik Implikatur.....	60
4.1.3 Teknik Dunia Kemungkinan	66
4.2 Fungsi Humor yang Terdapat dalam Humor <i>Stand-up Comedy Indonesia Season 4</i>	73
4.2.1 Penyalur Keinginan dan Gagasan	73
4.2.2 Pemahaman Diri untuk Menghargai Orang Lain	75
4.2.3 Pemahaman untuk Kritis terhadap Masalah yang Ada	76
4.2.4 Penghibur	78
4.2.5 Penyegaran Pikiran.....	80
4.2.6 Peningkatan Rasa Sosial Masyarakat.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan Kerangka Berpikir.....	46
Tabel 1. Kartu Data.....	49
Tabel 2. Rekapitulasi Teknik Penciptaan Humor	72
Tabel 3. Rekapitulasi Fungsi Humor	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Humor merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sulit dihindari. Sebagai suatu kebutuhan nonmateri, humor akan dapat berpengaruh besar bagi penikmatnya. Setiap individu bahkan sekelompok orang sering berhumor, baik sengaja atau tidak sengaja. Secara sengaja humor biasanya dilakukan di depan orang banyak, misalnya dalam suatu pertunjukan ludruk, ketoprak, atau dalam suatu pidato yang bertujuan untuk mencairkan suasana. Humor secara tidak sengaja disebabkan oleh keadaan yang tiba-tiba muncul dan membuat orang di sekitarnya tertawa.

Setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan keinginan atau perasaannya. Humor merupakan salah satu cara untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Sebagai salah satu fenomena kebahasaan, humor dapat ditemukan di berbagai tempat dalam berbagai bentuk. Hal inilah yang menjadikan humor menjadi sesuatu yang menarik dalam masyarakat.

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. Di samping fungsi untuk mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial (Wijana 1994:21). Sebagai sarana pendidikan, humor digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk meningkatkan

pengetahuan dan wawasan. Sebagai sarana kritik sosial, humor merupakan alat kritik yang ampuh karena yang dikritik tidak merasakannya sebagai suatu konfrontasi.

Ada berbagai jenis humor yang berkembang di masyarakat. Misalnya humor yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, gambar, dan humor yang ditampilkan dengan gerakan tubuh pencipta humornya. *Stand-up comedy* juga merupakan salah satu jenis humor yang berkembang di masyarakat. Humor tersebut dibawakan dengan cara bertutur dan mengandalkan gerakan tubuh. Humor jenis ini berpotensi untuk menambah wawasan yang luas dengan karakter komediannya (Muzayyanah 2014:3).

Stand-up comedy dimulai pada tahun 1800-an di Amerika yang berwujud teater. Menurut Odios Arminto dalam artikelnya berjudul “Mari Melek Sejarah Perlawakan Kita Sendiri”, *stand-up comedy* sudah ada di Indonesia sejak lama. Ada Cak Markeso, seniman ludruk tunggal dan garingan (tanpa iringan musik) yang merintis karier sejak zaman kolonial, sekitar tahun 1949. Sebelumnya ia pernah tergabung dalam sebuah grup yang bernama “Ludruk Cinta Massa”. Karena suatu alasan, ia memilih keluar dari grup tersebut dan bersolo karier. Cak Markeso tercatat dalam sejarah seni ludruk karena celetukan-celetukannya sangat khas dan piawai dalam pemancingan imajinasi penonton.

Bentuk pertunjukan lawak tunggal sejenis *stand-up comedy* juga pernah ada di TVRI (antara tahun 1970-1980-an) dan cukup *boom* serta digemari masyarakat. Tercatat misalnya nama pelawak Arbain, dengan logat Tegal-nya yang kental ia sanggup membuat penonton tergelak-gelak karena *joke-joke* yang dilempar sangat

mengena dan tepat sasaran, apalagi ia juga mempunyai keterampilan sulap yang memadai, sehingga acaranya di TVRI bertahan cukup lama. Sementara itu, meskipun tidak rutin, seniman serba bisa Kris Biantoro, pernah membawakan *stand-up comedy* di TVRI dengan sangat khas, bahkan belum tertandingi bila dibanding produk pertunjukan sejenis hingga saat ini (Arminto 2014).

Perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia sekarang ini bukan hanya sebagai pertunjukan komedi. Namun, dijadikan pula sebagai program pencarian bakat komedi. Salah satunya adalah ajang perburuan talenta *Stand-up Comedy* Indonesia di Kompas TV. Acara tersebut dapat dikatakan sebagai pionir melesatnya *stand-up comedy* di Indonesia. Kompetisi yang pertama kali digelar tahun 2011 ini telah memasuki musim yang ke-4 pada awal tahun 2014. Ajang pencarian bakat ini sangat berbeda dengan ajang pencarian bakat yang lain.

Surya Narendra dalam artikelnya berjudul “Ngakak ala Kompas TV (Uniknya SUCI 4)” yang diterbitkan di Kompasiana tanggal 14 Juni 2014 menilai bahwa SUCI adalah ajang pencarian bakat yang lebih unik dibandingkan dengan yang lain. Sebagai pemirsa yang mengaku tidak pernah absen untuk menyaksikan SUCI 4 ini menyatakan bahwa SUCI merupakan satu-satunya ajang pencarian komika di televisi swasta Indonesia.

Hal lain yang membedakan SUCI dengan yang lain menurut Surya adalah penilaian bakat peserta *stand-up comedy* bukan dari *polling* pemirsa/penonton, tetapi langsung dari juri. Sering kali ajang pencarian bakat menampilkan video tentang kehidupan sehari-hari finalis, berbeda dengan SUCI 4 yang seolah-olah menyembunyikan siapa finalis sebenarnya. Selain itu, kebanyakan finalis SUCI

tidak mengganggu setelah kompetisi selesai. Mereka tetap memiliki kesibukan, misalnya Akbar sebagai juara II di SUCI Season I kita semua sudah tahu kini ia “laku” di *ILK Trans 7* dan *Tatap Mata* juga di Trans 7. Belum lagi para lulusan SUCI seperti Babe Cabita, Arie Kriting, Ernest Prakasa, Kemal Pahlevi, Fico Cacola, dan Ge Pamungkas yang juga bermain dalam film berjudul *Comic 8*.

Ahmad Mufid menulis artikel dengan judul “Fakta Bahwa SUCI 4 Berkualitas” pada blognya. Mufid juga pernah mengikuti audisi SUCI 4 walaupun tidak lolos menjadi finalis. Mufid menilai SUCI 4 merupakan acara yang berkualitas. Kompetisi ini ditangani langsung oleh juri yang berpengalaman yaitu Raditya Dika dan Indro Warkop. Hal inilah yang menjadi ketertarikan Mufid terhadap SUCI 4.

Berdasarkan pengalaman Mufid, tidak semua komika yang lolos ke Jakarta adalah finalis. Setelah peserta audisi mendapat *Golden Ticket*, mereka masih harus menunggu panggilan untuk lolos ke babak berikutnya atau tidak. Menurut Mufid, hal yang menarik lainnya adalah bahwa komika yang hanya bisa melucu saja tidak cukup. Setiap peserta haruslah memiliki perkembangan yang menunjukkan dirinya berkualitas untuk terus maju sebagai juaranya (Mufid 2014).

SUCI yang memasuki *season* ke-4 di tahun 2014 pastinya telah mengalami banyak perkembangan dan para peserta lebih berkualitas daripada *season-season* sebelumnya. Perkembangan bahasa dan sosial budaya yang ada di masyarakat sekarang ini juga berpengaruh besar dalam pembuatan materi *stand-up comedy*. Misalnya kemunculan kata *keles* yang sering diucapkan oleh komika Dodit, materi

dengan tema pemilu 2014, dan materi tentang Kurikulum 2013 yang dibawakan oleh komika Abdur Arsyad.

SUCI (*Stand-up Comedy* Indonesia) menjadi sangat menarik terutama bagi peneliti karena *stand-up comedy* adalah lawakan yang lebih banyak mengandalkan kemampuan berbahasa komika (pelaku *stand-up comedy*) daripada gerakan tubuh. Komika berhumor dengan membawakan karakter bahasa masing-masing. Misalnya dengan mengombinasikan materi humor yang berhubungan dengan logat daerah asal komika, pengalaman, dan kehidupan sosial. Komika berusaha membuat penonton tertawa dengan permainan kata yang dapat mengundang respons tertawa. Permainan bahasa yang bersifat kompleks dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia.

- (1) KONTEKS: KETIKA ABDUR MENJELASKAN TENTANG SUCI 4 KEPADA MAMANYA MELALUI TELEPON. MAMANYA MEMINTA INDRO WARKOP MENGIRIMKAN KOMPOR GAS.

Oke, anak, kau tolong kasih tau Indro Warkop. Minyak tanah di sini agak susah, jadi tolong *kirim kompor gas satu ke rumah*.

(Data 3, Preshow 1 Abdur)

Humor dalam penggalan wacana (1) tersebut terjadi akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas karena mama Abdur menjawab lebih dari apa yang dibutuhkan penutur. Tuturan humor ditandai oleh tuturan *kirim kompor gas satu ke rumah*. Dalam SUCI 4 di Kompas TV terdapat istilah *kompur gas* yang digunakan sebagai kriteria penilaian. Sementara pada tuturan (1) makna *kompur gas* berarti ‘alat untuk memasak’. Tuturan tersebut memunculkan humor karena penggunaan kata-kata yang menyimpang dari konteks situasinya. Makna harfiah tuturan *kompur gas* tidak berlaku dalam penggalan wacana humor tersebut.

Penciptaan humor seperti pada tuturan (1) dapat disebut sebagai permainan makna (*pun*). Humor yang diciptakan Abdur tersebut berfungsi sebagai penyalur keinginan, yaitu keinginan Abdur agar dinilai baik oleh juri.

Atas dasar itulah peneliti menjadikan wacana *Stand-Up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV sebagai objek penelitian. Permainan bahasa yang unik sebagai alat humor adalah hal yang menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui teknik penciptaan humor dan fungsi humor yang terdapat dalam wacana *stand-up comedy*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

- 1) bagaimana teknik penciptaan humor yang digunakan dalam wacana humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV?
- 2) bagaimana fungsi humor dalam wacana humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menjelaskan teknik penciptaan humor yang digunakan dalam wacana humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV.
- 2) menjelaskan fungsi humor dalam wacana humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai studi analisis linguistik di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian linguistik humor. Karena penelitian tentang humor yang dilihat dari sudut pandang linguistik masih terbatas. Selain itu, diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam pengaplikasian teori linguistik, khususnya semantik dalam hubungannya dengan wacana humor *stand-up comedy*.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian linguistik Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang wacana humor. Kemudian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan bahasa humor dalam wacana humor *stand-up comedy*. Selain itu, penelitian ini juga mampu menambah referensi komika dalam penciptaan humor agar materi *stand-up comedy*-nya lebih berkualitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang humor sudah berkembang sejak lama. Di antara pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini adalah karya-karya berupa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novitasari (2006), Rahayu (2006), Dewi (2008), Salim (2009), Ariawan (2014), Hassaine (2014), dan Li (2014).

Novitasari (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Jenis, Fungsi Pragmatis, dan Implikatur Tuturan Humor dalam Acara Extravagansa di Trans TV” menjelaskan beberapa hal yang dapat mendukung terciptanya humor pada salah satu acara di televisi swasta. Hal-hal tersebut adalah jenis tuturan humor, fungsi pragmatis, dan implikatur tuturan humor. Menurut Novitasari tuturan humor yang dibawakan oleh penutur humor di televisi dapat menimbulkan pengaruh pada mitra tutur.

Data penelitian Novitasari dan data penelitian ini merupakan tuturan humor lisan. Namun, data yang digunakan Novitasari berbentuk percakapan, sedangkan dalam penelitian ini data tidak hanya dalam bentuk percakapan tetapi juga dalam bentuk ungkapan atau pendapat penutur (komika). Teori yang digunakan Novitasari adalah teori implikatur. Dalam penelitian ini implikatur merupakan salah satu teknik penciptaan humor. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan teori implikatur, tetapi teori lain yang termasuk ke dalam teknik penciptaan humor.

Rahayu (2006) dalam penelitiannya berjudul “Implikatur Tuturan Humor Wacana *Ah Tenane* di Harian Umum SOLO POS” berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam rubrik *Ah Tenane* banyak menimbulkan kelucuan karena terjadi penyimpangan terhadap aspek-aspek pragmatik. Rahayu meneliti sumber dan wujud implikatur yang terdapat dalam wacana *Ah Tenane* di harian umum SOLO POS.

Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan data berupa wacana humor lisan, penelitian Rahayu mengambil data penelitian berupa wacana humor berbentuk tulisan. Penelitian ini dengan penelitian Rahayu sebenarnya sama-sama menggunakan teori implikatur, tapi dalam penelitian ini teori implikatur bukanlah alat analisis utama karena implikatur adalah salah satu teknik penciptaan humor.

Dewi (2008) dalam penelitiannya berjudul “Aspek Semantik dalam Humor Verbal pada Kartun *Lagak Jakarta*” menghasilkan keterlibatan aspek semantik humor pada kartun *Lagak Jakarta* jilid *Transportasi*. Selain itu, Dewi juga menjelaskan bagaimana teknik yang digunakan dalam menciptakan humor pada kartun tersebut. Teknik yang digunakan untuk membangun humor adalah memunculkan kesamaan praanggapan antara kartunis dan pembaca, memunculkan praanggapan yang tidak terpenuhi, memunculkan tindak perlokusi yang tidak terpenuhi, mengeksploitasi dunia kemungkinan, memunculkan analogi, memunculkan perbandingan, dan memunculkan pertentangan.

Perbedaan antara penelitian Dewi dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Dewi mengambil data dari kumpulan kartun berjudul *Lagak Jakarta* jilid *Transportasi*, sedangkan penelitian ini mengambil data berupa

tuturan humor lisan yaitu *Stand-up Comedy Indonesia Season 4*. Persamaannya adalah teori yang digunakan sebagai alat analisis data merupakan teori humor yang dikemukakan oleh Victor Raskin.

Salim (2009) dalam penelitiannya berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Kartun *Benny dan Mice*” menjelaskan wujud implikatur percakapan sebagai penunjang humor dalam wacana kartun Benny dan Mice, serta faktor yang menjadi sumber implikatur percakapan dalam wacana humor Benny dan Mice. Penelitian Salim menghasilkan wujud implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang humor yaitu implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur ekspresif, implikatur komisif, dan implikatur isbati sedangkan faktor yang menjadi sumber terjadinya implikatur percakapan humor adalah pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Letak perbedaan antara penelitian Salim dengan penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti. Salim menggunakan wacana humor berupa kartun, sedangkan penelitian ini mengambil data dari wacana humor *stand-up comedy*. Baik penelitian Salim dan penelitian ini sama-sama melibatkan teori implikatur, tetapi dalam penelitian ini implikatur masuk ke dalam teknik penciptaan humor.

Ariawan (2014) dalam penelitiannya berjudul “Aspek Semantik Pembangun Bahasa Humor Verbal dalam Kartun *Negara ½ Gila*” menjelaskan keterlibatan aspek semantik humor terhadap bahasa humor kartun *Negara ½ Gila*, serta efek yang dirasakan penikmat humor kartun *Negara ½ Gila*. Hasil yang diperoleh adalah bahwa bahasa humor pada kartun *Negara ½ Gila* melibatkan aspek praanggapan, implikatur, pertuturan, dan dunia kemungkinan, sedangkan efek

yang dirasakan adalah bahwa penikmat humor merasakan efek tersenyum, tertawa, senang, bingung, dan kesal.

Ariawan mengambil data yang bersumber pada buku kartun *Negara ½ Gila*. Data dalam penelitian ini berupa penggalan wacana humor *stand-up comedy*. Selain itu, Ariawan menjelaskan tentang keterlibatan aspek semantik humor dan efek penikmat humor, sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang bentuk dan fungsi humor *stand-up comedy*.

Hassaine (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand-up Comedy*” mengungkapkan peristiwa di balik humor verbal terutama *stand-up comedy*. Dalam penelitiannya Hassaine menyatakan bahwa banyak komedian menggunakan bahasa kiasan untuk menciptakan humor. Selain itu, konsep semantik juga mempengaruhi bagaimana penyimpangan makna sebagai penunjang humor diwujudkan.

Penelitian Hassaine dan penelitian ini memiliki kesamaan pada objek penelitiannya, yaitu humor verbal *stand-up comedy*. Penelitian yang dilakukan Hassaine masih belum fokus pada teori yang digunakan karena melihat humor dari segi kebahasaan secara umum.

Li (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Two Immigrant Humor Styles of Stand-Up Comedy: A Linguistic Perspective*” menjelaskan tentang dua gaya humor dalam *stand-up comedy* yang dilihat dari sudut pandang linguistik. Li berpendapat bahwa humor yang dibawakan dengan menonjolkan gerakan fisik lebih bisa diidentifikasi dengan latar belakang sosial komediannya. Berhumor dengan tuturan lebih bisa membuat orang lain tertawa walaupun sulit untuk

mengetahui latar sosial budaya komediannya. Li menyimpulkan bahwa bahasa kiasan merupakan ciri khas yang disukai oleh Russell.

Bentuk data yang diteliti oleh Li memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tuturan humor *stand-up comedy*. Penelitian yang dilakukan Li tidak melibatkan teknik penciptaan humor. Walaupun demikian, penelitian Li dapat dijadikan acuan karena penelitian tersebut mampu memberikan pemahaman tentang *stand-up comedy*.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu, penelitian ini lebih mendekati penelitian Dewi (2008) dan Ariawan (2014) karena memiliki kesamaan teori. Namun, penelitian ini lebih dikembangkan dengan menganalisis fungsi dan teknik humornya. Sementara itu, Novitasari (2006), Rahayu (2006), dan Salim (2009) hanya meneliti implikatur yang terdapat dalam tuturan humor, sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat humor dari implikatur, tetapi juga praanggapan dan dunia kemungkinan. Hassain (2014) dan Li (2014) sama-sama meneliti humor dari segi kebahasaan secara umum, hal ini dapat dikatakan sedikit berbeda dari penelitian ini karena penelitian ini menganalisis humor secara mendalam. Walaupun demikian, dua penelitian tersebut dapat dijadikan acuan untuk memahami bahasa humor *stand-up comedy*.

2.2 Landasan Teoretis

Pada subbab ini diuraikan teori-teori yang mendasari pembahasan masalah di dalam penelitian ini. Kerangka teoretis ini mencakup teori tentang humor, teknik penciptaan humor, dan *stand-up comedy*.

2.2.1 Humor

Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya tidak akan lepas dari yang namanya humor. Humor menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting karena humor dapat mengendurkan pikiran yang sedang tegang. Selain itu, dalam suasana yang kaku pun humor berfungsi untuk mencairkan suasana. Walaupun humor sangat dibutuhkan, banyak orang yang belum memahami tentang apa itu humor.

2.2.1.1 Pengertian Humor

Tidak semua orang memiliki pemahaman tentang humor. Hanya mereka yang memang berprofesi di bidang humor yang akan lebih memahaminya. Belum ada informasi yang jelas tentang apa itu humor. Bahkan kebanyakan buku tentang humor hanya berisi contoh-contoh humor.

Suprana (dalam Rustono 2000:33) menyatakan bahwa ada seorang Yunani tertarik pada penamaan segala sesuatu yang berkenaan dengan kesehatan. Baginya humor sangat bermanfaat untuk kesehatan karena bisa sebagai obat, sehingga dalam dunia kesehatan kata humor bermakna ‘cairan tubuh’.

Di dalam kamus umumnya menjelaskan bahwa humor merupakan sesuatu yang lucu dan menggelikan. Pandangan tersebut menguatkan pendapat bahwa humor adalah stimulus dan tertawa adalah respons. Namun, tidak selamanya tertawa terjadi karena adanya humor. Begitu pula humor tidak selalu menimbulkan orang tertawa. Tersenyum, meringis, bahkan menangis juga bisa terjadi karena humor. Di dalam *Ensiklopedi Britannica* terdapat batasan humor, yaitu suatu rangsangan, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat memancing penikmatnya untuk tertawa.

Manser (dalam Rahmanadji 2007:215) menyebutkan bahwa kata humor berasal dari bahasa Latin *umor* ‘cairan’. Asal usul tersebut merupakan upaya pertama kali untuk menjelaskan tentang sesuatu yang disebut humor. Namun, humor yang berarti cairan tidak ada hubungannya dengan pemahaman humor secara umum sekarang ini.

Dengan demikian, humor merupakan sesuatu yang tercipta dalam bentuk verbal maupun nonverbal, baik secara sengaja atau tidak sengaja, yang dapat membuat orang senang, sedih, tersenyum, tertawa, bahkan menangis. Tujuan humor secara umum adalah untuk menghibur atau melepas ketegangan penikmatnya.

2.2.1.2 Teori Humor

Sekarang ini banyak ditemukan teori-teori tentang humor. Humor banyak dianalisis dengan menggunakan teori psikologi, sehingga teori-teori humor yang dilihat dari sudut pandang psikologi pun cukup berkembang. Perkembangan selanjutnya, humor juga dianalisis dengan disiplin ilmu lain, seperti linguistik dan seni budaya.

Humor merupakan komunikasi tidak serius. Raskin (1985:100) menyebut komunikasi humor sebagai komunikasi *non-bona-fide*. Komunikasi *non-bona-fide* terjadi dalam empat situasi, yaitu pembicara berhumor dengan tidak sengaja, pembicara berhumor dengan sengaja, pendengar tidak mengharapkan humor, dan pendengar mengharapkan humor.

Wilson (dalam Soedjatmiko 1992:70) membagi teori humor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan.

Teori pembebasan merupakan teori yang melihat humor dari segi emosional orang yang berhumor dan penikmatnya. Humor yang merupakan tipu daya emosional seolah-olah mengancam, tapi sebenarnya tidak. Ancaman tersebut ditujukan kepada orang lain atau penikmat humornya. Dapat dicontohkan dengan tuturan (2) berikut.

- (2) Seorang majikan marah kepada bawahannya yang selalu terlambat masuk kantor.
 “Kemarin ban mobilmu kempes. Kemarinnya lagi mobilmu mogok. Pagi ini jalanan macet. Besok kamu bilang mobilmu nabrak pohon.”
 “Jangan begitu, Pak. Nanti perusahaan rugi...”

(Soedjatmiko 1992:71)

Pada tuturan (2) tersebut jawaban karyawan tentang “kerugian perusahaan” dapat diartikan sebagai kerugian finansial (disiplin, waktu) atau “kerugian tenaga” (kematian si karyawan).

Teori konflik memandang suatu humor sebagai pertentangan. Menurut Knox (dalam Soedjatmiko 1992:71) pertentangan tersebut antara main-main dan serius. Teori konflik dalam humor ini dapat dicontohkan dengan tuturan (3) berikut.

- (3) “Ma’am, your husband has just been run over by a steamroller.”
 “I’m in the bath tub. Slip him under the door.”

(Max Rewin dalam Soedjatmiko 1992:71)

Pada contoh tersebut, seharusnya mitra tutur merasa sedih karena mendapat kabar bahwa suaminya digilas *stoomwals*. Namun, berita tersebut ditanggapi dengan tidak serius. Mitra tutur menyuruh penutur untuk memasukkan suaminya melalui

celah di bawah pintu. Dalam tuturan humor ini, digambarkan bahwa manusia dapat gepeng dan tidak mati walaupun sudah terlindas *stoomwals* seperti pada film-film kartun.

Teori ketidakselarasan merupakan teori humor yang merujuk pada kognitif, yaitu dua makna atau interpretasi yang berbeda dalam satu hal yang sama. Dua makna tersebut berlawanan atau tidak selaras. Pada tuturan (4) menunjukkan bahwa tuturan humor tersebut merupakan penerapan teori ketidakselarasan.

- (4) “Mengapa Sani tidak suka pada neneknya?”
 “Mengapa?” (Neneknya cerewet?)
 “Sani tidak punya nenek.”

(Soedjatmiko 1992:71)

Tuturan (4) tersebut mitra tutur mengasumsikan bahwa Sani memiliki nenek, tapi ternyata tidak. Dua interpretasi yang berbeda menyebabkan tuturan (4) menimbulkan kelucuan.

Freud (dalam Soedjatmiko 1992:71) mengatakan bahwa humor merupakan suatu penyimpangan dari pikiran yang wajar yang diekspresikan secara ekonomis dalam kata-kata dan waktu. Ekonomis berarti bahwa humor harus disampaikan secara tepat sesuai dengan isi humornya. Humor yang tidak ekonomis akan kehilangan momen kelucuannya.

Wilson (dalam Soedjatmiko 1992:72) menyimpulkan bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang dari yang sewajarnya. Jika humor disimbolkan dengan X dan kedua makna berlawanan disimbolkan dengan M1 dan M2, maka terjadinya humor dapat dijelaskan dalam tahapan sebagai berikut:

- 1) $M1=X=M2$, dan $M1 \diamond M2$ membuat struktur kognitif yang tidak seimbang;
- 2) Hubungan $X=M1$ lebih kuat daripada $X=M2$ sehingga keselarasan dalam persepsi menyebabkan keheranan;
- 3) Keadaan tidak seimbang cepat ditanggulangi dengan tiga alternatif:
 - a. $M1=X \rightarrow M1 \diamond X$ (M1 salah)
 - b. $M2=X \rightarrow M2 \diamond X$ (M2 salah)
 - c. $M1 \diamond M2 \rightarrow M1=M2$
- 4) Ketika telah mencapai keseimbangan, baik pembicara maupun pendengar menertawakannya tanpa ada pemikiran lebih lanjut.

Di kalangan para filsuf dikenal tiga teori humor, yaitu teori superioritas atau degradasi, teori bisosiasi, dan teori pelepasan inhibisi (Rakhmat 1992:126). Teori superioritas atau degradasi memandang humor yang disampaikan dengan cara membuat objek humor menjadi sesuatu yang janggal atau aneh sehingga menimbulkan kelucuan. Orang yang melihat objek itu merasa lebih (superioritas) karena tidak mengalami kejanggalan tersebut. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis humor berjenis satire. Satire adalah humor yang mengungkapkan kejelekan atau kelemahan orang.

Teori bisosiasi hampir sama dengan teori ketidakselarasan yang disampaikan oleh Wilson. Sesuatu yang tidak sesuai antara konsep dan realitas dapat menimbulkan kelucuan. Menurut teori ini, humor muncul karena adanya hal-hal yang tidak terduga, kalimat atau kata yang menimbulkan dua macam asosiasi.

Teori pelepasan inhibisi diambil dari Freud yang sangat berhubungan dengan teori psikologi. Suatu kesenangan timbul karena adanya dorongan pada diri individu masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan bergabung dengan kesenangan bermain ketika masih anak-anak. Jika dorongan ini dilepaskan dalam bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, maka ini dinamakan melepaskan inhibisi. Dengan teori ini, setiap individu dapat merasa senang karena telah lepas dari sesuatu yang menghimpit.

Wijana (2004:21) menganut pendapat Wilson tentang pembagian teori humor. Konsep humor yang berkembang saat ini bertumpu pada tiga teori utama, yaitu teori ketidaksejajaran, teori pertentangan, dan teori pembebasan.

Hasan (dalam Rahmanadji 2007:216) membagi humor ke dalam dua kelompok. Pertama, humor merupakan suatu tindakan agresif untuk meremehkan seseorang. Pendapat ini sama halnya dengan teori superioritas atau degradasi. Kedua, humor merupakan tindakan untuk melampiaskan perasaan yang tertekan melalui cara yang dapat dimengerti semua orang sehingga mengakibatkan kendornya ketegangan jiwa. Pendapat ini disebut juga pelepasan inhibisi menurut Freud.

Begitu banyak teori yang muncul dari pakar atau peneliti-peneliti. Namun, hal ini tidak pernah membuat siapapun, baik pencipta humor atau penikmatnya untuk mengambil langkah sulit dalam memikirkan teori humor. Humor akan dapat langsung tercipta atau dinikmati tanpa harus memikirkan teori apa yang digunakan. Suprana (dalam Rahmanadji 2007:217) berpendapat bahwa humor

merupakan sesuatu yang indah dan merupakan misteri dalam kehidupan yang tidak perlu dikekang oleh batas pemahaman.

2.2.1.3 Jenis-jenis Humor

Jenis humor sangat beragam. Berdasarkan bentuknya, Rustono (2000:39) mengklasifikasikan humor menjadi dua, yaitu humor verbal dan humor nonverbal. Humor verbal adalah humor yang disampaikan dengan kata-kata, sedangkan humor nonverbal adalah humor yang disampaikan dengan gerakan tubuh atau dalam bentuk gambar. Dari segi penyajiannya, terdapat humor lisan, humor tulis, dan kartun. Humor lisan disajikan dengan tuturan, humor tulis dipresentasi secara tulis, dan kartun diekspresi dengan gambar dan tulisan.

Menurut Freud (dalam Rustono 2000:39) klasifikasi humor dapat dilakukan berdasarkan dua kriteria, yaitu motivasi dan topik. Berdasarkan motivasinya, humor dibedakan menjadi komik, humor, dan *wit*. Komik merupakan humor yang tidak mengandung motivasi mengolok-olok, mengejek, atau menyinggung perasaan orang lain. Humor adalah kelucuan yang bermotivasi, misalnya mengejek atau menghina. *Wit* merupakan humor yang bermotivasi intelektual. Sementara dari segi topik, humor dapat dikelompokkan menjadi humor seksual, humor etnik, humor agama, dan humor politik.

Jenis humor menurut Setiawan (dalam Rahmanadji 2007:217) dibedakan berdasarkan kriteria bentuk ekspresi, terdiri atas humor personal, humor dalam pergaulan, dan humor dalam kesenian. Humor personal adalah humor yang cenderung tertawa pada diri sendiri, misalnya melihat suatu benda yang bentuknya lucu akan membuat seseorang tiba-tiba tertawa. Humor dalam pergaulan sering

terjadi dalam suatu percakapan antara dua orang atau lebih. Selain itu, dalam pidato atau ceramah sering diselipkan humor. Humor kesenian dapat dibagi lagi menjadi humor lakuan, humor grafis, dan humor literatur.

Humor dilihat dari maksud dalam komunikasi terbagi atas tiga, yaitu humor yang dimaksudkan untuk melucu dan penerima menanggapi bahwa itu merupakan humor, penyampai tidak bermaksud melucu tapi penerima menganggap lucu, dan humor yang disampaikan untuk melucu tapi penerima tidak menganggap lucu.

Rahmanadji (2007:218) membagi humor berdasarkan kriteria indrawi berupa humor verbal, humor visual, dan humor auditif. Humor menurut kriteria bahan dapat dibedakan menjadi humor politis, humor seks, humor sadis, dan humor teka-teki. Berdasarkan etis, humor terbagi atas humor sehat atau humor edukatif dan humor tidak sehat. Berdasarkan estetis, humor dibedakan atas humor tinggi (halus dan taklangsung) dan humor rendah (kasar dan terlalu eksplisit).

Menurut Pramono (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat digolongkan ke dalam humor menurut penampilannya yang terdiri atas humor lisan, humor tulisan/gambar, dan humor gerakan tubuh. Selain itu, menurut tujuannya humor terdiri atas humor kritik, humor beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

2.2.1.4 Fungsi Humor

Humor sebagai suatu kebutuhan bagi setiap orang memiliki banyak fungsi. Menurut Sujoko (dalam Rahmanadji 2007:218) humor dapat berfungsi sebagai:

- 1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan, gagasan, atau pesan,
- 2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar,
- 3) mengajarkan orang untuk melihat persoalan dari berbagai sudut,

- 4) menghibur,
- 5) melancarkan pikiran,
- 6) membuat orang menoleransi sesuatu, dan
- 7) membuat orang untuk dapat memahami soal pelik.

Danandjaja (dalam Rahmanadji 2007:219) berpendapat bahwa humor dapat berfungsi sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan tersebut dapat disebabkan oleh ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan bergerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Dari berbagai masalah tersebut, humor biasanya muncul dalam bentuk protes sosial atau tentang seks.

Asyura dkk (2014:5) membagi fungsi humor menjadi tiga, yaitu:

- 1) Fungsi memahami. Suatu humor mampu membuka pemikiran seseorang untuk memahami dan mendalami masalah yang pelik. Masalah yang terjadi disampaikan dalam bentuk humor, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Fungsi memahami menjadikan humor sebagai media kritik sosial dan komunikasi sosial antarmanusia.
- 2) Fungsi mempengaruhi. Humor berfungsi untuk menyampaikan pendapat atau gagasan dalam upaya memberikan pengaruh agar berpikir dan bertindak secara bijaksana. Gagasan yang membawa pengaruh ini memiliki alasan yang logis agar dapat dilakukan oleh pembaca atau pendengarnya.
- 3) Fungsi menghibur. Seperti fungsi humor pada umumnya, humor dapat menghilangkan kejenuhan yang dialami siapa saja. Dengan membaca atau mendengarkan humor akan sangat bermanfaat bagi kesehatan.

Dari berbagai pendapat tersebut, pendapat Danandjaja dan Asyura dkk masih belum menjabarkan fungsi humor secara terperinci. Namun, dapat disimpulkan bahwa humor dapat berfungsi sebagai: (1) penyalur keinginan dan gagasan; (2) pemahaman diri untuk menghargai orang lain; (3) pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada; (4) penghibur; (5) penyegaran pikiran; dan (6) peningkatan rasa sosial masyarakat.

2.2.1.5 Wacana Humor

Wacana merupakan satuan bahasa yang lebih tinggi tatarannya dalam linguistik. Kridalaksana (dalam Rustono 2000:19) menyatakan bahwa “wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsurnya”. Istilah wacana pertama kali diperkenalkan oleh Kridalaksana pada tahun 1978.

Van Dijk memandang bahwa wacana adalah konstruksi teoretis yang abstrak yang terlaksana melalui teks (Rustono 2000:20). Menurutnya, wacana berada pada tataran *langue*, sedangkan teks merupakan *parole*-nya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teks merupakan realisasi wacana.

Chaer (2007:267) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan yang lengkap, di dalam suatu wacana terdapat gagasan, ide, konsep, atau pikiran yang utuh yang dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, wacana terdiri atas satuan gramatikal di bawahnya, yaitu kalimat.

Pendapat lain disampaikan oleh Darma (2009:3) bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang

disajikan secara teratur dan sistematis, yang terbentuk oleh unsur segmental.

Unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan konteks.

Wacana memiliki ciri-ciri dan sifat, antara lain:

- 1) wacana dapat berupa rangkaian ujar baik lisan maupun tulisan,
- 2) wacana mengungkapkan suatu hal,
- 3) penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan konteksnya,
- 4) memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaiannya, dan
- 5) dibentuk oleh unsur segmental dan unsur nonsegmental.

Jadi, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang tatarannya berada di atas kalimat yang terbentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental yang saling terkait, sehingga sebuah wacana dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Berkaitan dengan humor, humor verbal –baik lisan maupun tulisan, juga termasuk ke dalam wacana. Wacana dalam humor dapat berbentuk percakapan dan wacana eksposisi.

2.2.1.6 Humor dari Segi Linguistik

Dari banyak jenis humor yang telah dipaparkan, ada jenis humor yang secara bentuk maupun penyajiannya sangat berhubungan dengan bidang linguistik. Dari segi bentuk terdapat humor verbal yang penyampaiannya dengan kata-kata. Dari segi penyajiannya terdapat humor lisan, tulis, dan kartun (gambar dan tulisan). Berbagai jenis humor tersebut memanfaatkan unsur linguistik sebagai perantara humornya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Wilson bahwa humor merupakan pertentangan makna yang menyimpang, di dalam linguistik terdapat keambiguan yang dimanfaatkan sebagai penunjang humor. Pemanfaatan keambiguan dalam humor yaitu dengan mempertentangkan makna pertama yang berbeda dengan makna yang kedua. Menurut Raskin (1985:99) sebuah teks dapat dicirikan sebagai sebuah teks humor tunggal apabila memenuhi dua kondisi, yaitu (1) teks merupakan keselarasan, sepenuhnya atau sebagian, dengan dua skrip yang berbeda, (2) kedua skrip tersebut berlawanan secara khusus.

Keambiguan yang digunakan untuk menunjang humor dapat terjadi di tingkat kata (keambiguan leksikal), di tingkat kalimat (keambiguan kalimat), dan di tingkat wacana. Berikut ini merupakan contoh keambiguan di tingkat kata.

- (5) “Melipat apa yang tidak disukai orang?”
 “Tidak tahu. Melipat apa?”
 “Melipat muka.”

(Aneka Tebakan Unik dalam Soedjatmiko 1992:73)

Dalam tuturan humor (5) terdapat kata *melipat* (kertas, kain) dan *melipat muka* dengan perbedaan makna harfiah ‘membuat lipatan’ dan makna kiasan ‘cemberut’ (Soedjatmiko 1992:74).

Raskin dalam artikelnya yang berjudul “Jokes” mengemukakan sebuah teori humor yang didasarkan linguistik. Teori tersebut dinamakan *script-based semantic theory* (teori semantik berdasarkan scenario). Berdasarkan teori ini, tingkah laku manusia atau kehidupan pribadinya telah terpapar dan terekam dalam sebuah “peta semantis”. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peta tersebut akan merusak keseimbangan dan akan menimbulkan kelucuan.

Menurut Wijana (2004:19) yang dimaksud dengan *script* adalah pemetaan makna (*semantic mapping*) berdasarkan informasi semantik yang melekat pada kata. Menurut pendekatan pragmatik humor pada hakikatnya adalah penyimpangan dua implikatur, yakni implikatur konvensional (*conventional implicature*) yang menyangkut makna bentuk-bentuk linguistik dan implikatur pertuturan (*conversational implicature*) menyangkut elemen-elemen wacana yang menurut Grice (1975) harus mematuhi prinsip-prinsip pertuturan.

Aspek kebahasaan dimanfaatkan untuk menciptakan humor. Penggunaan kata-kata atau kalimat yang maknanya menyimpang akan menimbulkan kelucuan dan membuat orang yang membaca atau mendengar akan tertawa.

2.2.2 Penciptaan Humor

Unsur verbal merupakan unsur yang sangat dominan dalam humor *stand-up comedy*. Hal ini menunjukkan adanya aspek kebahasaan yang dapat membangun humor. Raskin (1985:56) menyatakan bahwa terdapat beberapa yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelucuan pada lelucon bisa muncul. Menurut Raskin, kelucuan sebuah teks muncul dapat disebabkan adanya keterlibatan praanggapan (*presupposition*), dan/atau implikatur (*implicature*), dan/atau pertuturan (*speech act*), dan/atau dunia kemungkinan (*possible world*).

2.2.2.1 Praanggapan

Suatu tuturan dapat memiliki makna lebih dari satu. Makna tambahan ini terkadang bergantung kepada konteks nonlinguistik. Makna yang lebih dari apa yang diungkapkan merupakan makna presuposisi atau makna praduga (Gudai

1989:32). Kalimat yang mengandung presuposisi tidak akan berubah apabila kalimat yang dipresuposisikan berupa kalimat ingkar. Gudai mencontohkan sebagai berikut.

(6) Tini ingat ibunya minta dibelikan kerudung.

(7) Tini tidak ingat ibunya minta dibelikan kerudung.

(Gudai 1989:34)

Tuturan (6) tersebut memiliki makna suratan bahwa Tini ingat kalau ibunya meminta untuk dibelikan kerudung. Mitra tutur memastikan bahwa Ibu Tini meminta dibelikan kerudung. Makna ‘memastikan’ yang tidak disebutkan dalam tuturan tersebutlah yang dinamakan praanggapan atau praduga (*presuppose* dalam bahasa Inggris berarti ‘mengandung implikasi’ atau ‘memastikan’). Tuturan (7) merupakan kalimat ingkar, tetapi tidak akan mempengaruhi praanggapan atau praduga tuturan tersebut.

Kempson (1995:126) mengutarakan bahwa “beberapa implikasi wajib kalimat-kalimat positif juga merupakan implikasi wajib anggotanya yang berupa kalimat negatif”. Kempson menyebut kalimat positif dan kalimat negatif menunjukkan tingkah laku simetris karena memiliki implikasi yang sama.

Sebuah kalimat dapat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika kebenaran kalimat yang dipresuposisikan mengakibatkan kalimat yang mempresuposisikan dapat dikatakan benar dan salahnya (Wijana 1996:37). Misalnya dalam tuturan (8) berikut ini.

(8) Buku *Siti Nurbaya* sangat memikat.

(Wijana 1996:37)

Tuturan (8) mempresuposisikan bahwa *ada buku yang berjudul Siti Nurbaya*. Jika memang ada buku tersebut, tuturan (8) dapat dinilai benar salahnya.

Menurut Stalnaker (dalam Rustono 1999:105) praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama para peserta tuturnya. Dasar bersama diartikan sebagai sesuatu yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Prinsip dasar bersama ini memiliki batasan yang ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan penutur tentang apa yang akan diterima mitra tuturnya.

Adanya tuturan yang mempraanggapkan dipahami oleh mitra tutur sebagai suatu praanggapan. Tuturan yang mempraanggapkan itu dinyatakan (*asserted*) oleh penutur. Tuturan yang dipraanggapkan (*presupposed*) itulah yang dinamakan praanggapan (Rustono 1999:107).

Praanggapan atau presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai suatu kejadian sebelum adanya suatu tuturan. Yang memiliki presuposisi adalah penutur (Yule 2006:43). Presuposisi merupakan hubungan antara dua proposisi. Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$p \gg q$, bukan $p \ll q$

(proposisi p mempraanggapkan proposisi q , dan sangkalan proposisi p mempraanggapkan q).

Sama halnya dengan pendapat Gudai dan Kempson, Yule (2006:45) juga berpendapat bahwa sifat presuposisi ini biasanya dijelaskan sebagai keajegan (suatu yang tetap) di bawah penyangkalan. Pada dasarnya, keajegan di bawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg/benar.

Aminuddin (2011:94-95) berpendapat bahwa “praanggapan merupakan kerangka konsep sebagai dasar penentuan asumsi dalam pemilihan bentuk ujaran yang digunakan”. Presuposisi atau praanggapan selain berkaitan dengan pemilihan bentuk ujaran juga mendasari pemilihan kode kebahasaan yang digunakan. Presuposisi adalah asumsi bahwa mitra tutur dapat memahami ujaran penutur karena ujaran tersebut memiliki tanda, konteks, dan referen acuan yang dipahami kedua belah pihak.

Presuposisi dibedakan menjadi presuposisi logis dan presuposisi pragmatis. Presuposisi logis adalah presuposisi yang berkaitan dengan pengolahan dan pemahaman pesan yang sebagai isi semantisnya memiliki hubungan logis dengan bentuk ekspresi, baik dalam pengodean maupun penataan relasi, sedangkan presuposisi pragmatis berkaitan dengan konteks, baik dalam hubungannya dengan pemakai maupun konteks sosial-situasional.

Dapat disimpulkan bahwa praanggapan atau presuposisi adalah anggapan yang dimiliki penutur yang sama-sama diketahui oleh mitra tutur sebelum adanya tuturan. Praanggapan atau presuposisi bersifat sama walaupun kalimat yang dipraanggapkan berupa kalimat negatif.

2.2.2.2 Implikatur

Suatu tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan (Grice dalam Wijana 1996:37). Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur. Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya. Hubungan keduanya bukanlah hubungan yang mutlak. Implikatur dapat dijelaskan dengan contoh berikut.

- (9) A: Ali sekarang memelihara kucing.
B: Hati-hati menyimpan daging.

(Wijana 1996:38)

Tuturan B bukan merupakan bagian dari tuturan A. Tuturan B muncul berdasarkan latar belakang bahwa kucing suka memakan daging. Tuturan B merupakan implikatur dari tuturan A.

Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:82) implikatur percakapan terjadi karena sebuah ujaran yang mempunyai implikasi bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu. Rustono (1999:82) menyatakan bahwa implikatur merupakan implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang terjadi akibat pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi pragmatis berupa proposisi atau “pernyataan” implikatif yang mungkin dimaksudkan berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan dalam suatu percakapan.

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan mencakupi dua, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Prinsip Kerja Sama

Grice (1975:45) membagi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur (Wijana 1996:46). Kontribusi yang berupa informasi tersebut tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Di dalam wacana humor terdapat tuturan baik yang mematuhi maupun yang melanggar maksim kuantitas. Umumnya, pematuhan maksim kuantitas dalam wacana serius tidak membawa efek sebagai penunjang kelucuan. Di pihak lain, pelanggaran atas maksim ini cenderung berfungsi sebagai penunjang humor karena melalui inferensi yang ditarik atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya implikatur tertentu (Rustono 2000:192).

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta itu didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung tanpa basa-basi dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Tipe humor yang ditunjang oleh implikatur akibat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kualitas adalah humor verbal lisan karena dinyatakan dengan kata-kata atau bahasa dan secara lisan (Rustono 2000:197).

Maksim relevansi menghendaki terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Fungsi sebagai penunjang humor tidak dimiliki oleh tuturan yang mematuhi maksim relevansi, meskipun terdapat di dalam wacana humor. Pelanggaran maksim ini kebanyakan berfungsi sebagai penunjang humor.

Maksim pelaksanaan atau cara mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal tersebut berarti melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan atau cara. Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya pada masyarakat bahasa Indonesia, ketidakjelasan, kekaburan, dan ketidaklangsungan merupakan hal yang wajar dan sangat lazim terjadi. Sebagai contoh, di dalam masyarakat tutur dan kebudayaan Jawa, ciri-ciri bertutur demikian hampir selalu dapat ditemukan dalam percakapan keseharian.

Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap dan relatif komprehensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Prinsip kesopanan memiliki enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian (Leech 1993:206).

Maksim kearifan (*tact maxim*) diutarakan dengan kalimat impositif dan komisif. Dalam prinsip kesantunan menggariskan setiap peserta pertuturan untuk

meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Orang yang bertutur dengan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Bila di dalam berbicara penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan bicara wajib pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya (Wijana 1996:57).

Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) diutarakan dengan kalimat impositif dan komisif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Saling membantu sesama manusia dapat disebut sebagai realisasi maksim kedermawanan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan.

Maksim pujian (*approbation maxim*) diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) diutarakan dalam kalimat asertif. Maksim kesepakatan atau kecocokan menggariskan setiap penutur atau mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan

ketidakcocokan di antara mereka. Apabila terdapat kecocokan di antara mereka dalam bertutur, maka masing-masing dapat dikatakan bersikap santun.

Maksim simpati (*simpathy maxim*) diungkapkan dengan kalimat asertif. Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tutur. Sikap antipati terhadap peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Di dalam wacana humor, selain pelanggaran prinsip kerja sama juga banyak pelanggaran kesantunan. Dalam wacana bukan humor umumnya para penutur banyak melanggar prinsip kerja sama untuk mematuhi kesantunan. Namun, dalam humor pelanggaran prinsip kerja sama bukan untuk mematuhi kesantunan, melainkan sebagai kontribusi pengungkapan humor.

Pelanggaran kesantunan menyiratkan implikatur tertentu yang kemudian sebagai penunjang humor. Analisis terhadap pelanggaran kesantunan di dalam wacana humor menggunakan kriteria kesantunan positif dan kesantunan negative yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978) (Rustono 2000:206).

Implikatur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur nonkonvensional dikenal dengan implikatur percakapan yang terbagi lagi menjadi dua, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata. Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan umum

merupakan implikatur yang tidak memerlukan konteks khusus. Sebaliknya, implikatur percakapan khusus memerlukan konteks khusus.

Yule (2006:70) menyimpulkan bahwa implikatur percakapan umum tidak menyaratkan pengetahuan khusus dalam memperhitungkan makna tambahan yang disampaikan. Dalam implikatur percakapan khusus, konteks khusus yang dibutuhkan merupakan asumsi tentang informasi yang telah diketahui secara lokal.

2.2.2.3 Tindak Tutur

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berkomunikasi tidak sekadar mengucapkan kata atau kalimat. Tuturan juga merupakan bentuk perantara untuk melakukan sesuatu.

Gudai (1989:82) menyatakan:

Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Unsur komunikasi bahasa bukanlah kata atau kalimat ... tetapi pengeluaran atau pemroduksian simbol, kata, frasa atau pengucapan sebuah kalimat dalam pelaksanaan tindak ujar. Jadi dapat dikatakan bahwa pengucapan sebuah kalimat dalam kondisi tertentu adalah tindak ujar dan tindak ujar ini adalah unit minimal dari komunikasi bahasa.

Makna tersurat dari sebuah kalimat dalam konteks tertentu merupakan pelaksanaan dari tindak ujar.

(10) Saya tidak datang besok.

(Gudai 1989:83)

Kalimat tersebut memiliki makna tersurat yang terbentuk atas hubungan antarunsur kalimatnya. Kalimat tersebut juga suatu pernyataan bahwa *saya tidak datang besok*. Mengemukakan suatu pernyataan merupakan tindak tutur.

Austin (dalam Gudai 1989:84) menyatakan “bahwa dalam mengucapkan sesuatu, orang biasanya berbuat sesuatu yang lain dari hanya menyatakan sesuatu itu”. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berbicara, tetapi juga melakukan apa yang telah dibicarakan.

Austin (dalam Kempson 1995:43) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara singkat tiga jenis tindak tutur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: seorang penutur mengucapkan kalimat dengan makna tertentu (lokusi), dan dengan daya tertentu (ilokusi), agar memperoleh pengaruh tertentu pada pendengar (perlokusi).

Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something* atau tindak untuk menyatakan sesuatu (Wijana 1996:17). Konsep tindak tutur lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat dalam hal ini merupakan satu kesatuan subjek/topik dan predikat/*comment*. Contoh tindak lokusi:

(11) Ikan paus adalah binatang menyusui.

(12) Jari tangan jumlahnya lima.

(Wijana 1996:17)

Kalimat (11) dan (12) dinyatakan hanya untuk menginformasikan. Kedua kalimat tersebut tidak memiliki maksud tertentu untuk dilakukan atau pengaruh terhadap mitra tuturnya.

Wijana (1996:18) menyebut tindak ilokusi sebagai *The Act of Doing Something*. Suatu tuturan selain untuk menginformasikan, dapat pula digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi lebih sulit diidentifikasi daripada

lokusi karena maksud yang terkandung dalam tuturan bergantung kepada siapa penutur dan mitra tuturnya serta dalam konteks yang bagaimana.

(13) Ujian sudah dekat.

(14) Rambutmu sudah panjang.

(Wijana 1996:19)

Tuturan (13) dan (14) dapat memiliki maksud lebih dari satu bergantung kepada penutur dan konteks. Tuturan (13) misalnya dituturkan oleh guru kepada muridnya dapat bermaksud untuk memperingatkan, tapi jika dituturkan oleh ayah kepada anaknya mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar tidak berpergian yang tidak bermanfaat. Tuturan (14) dapat berfungsi untuk menyatakan kekaguman jika tuturan tersebut disampaikan oleh seorang lelaki kepada kekasihnya atau berfungsi sebagai perintah dari seorang ibu kepada anak lelakinya untuk memotong rambut.

Suatu tuturan dapat memiliki daya pengaruh atau efek bagi pendengarnya yang secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penututrnnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur disebut tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat dicontohkan sebagai berikut.

(15) Rumahnya jauh.

(Wijana 1996:20)

Tuturan (15) jika dituturkan kepada ketua organisasi dapat mengandung maksud bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasi. Maksud tersebut merupakan ilokusinya, sedangkan perlokusinya adalah penutur berharap ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya.

Tindak tutur yang tak terhitung jumlahnya oleh Searle (1969) dibagi menjadi lima (Rustono 2000:25), yaitu:

- 1) *Tindak tutur representatif*, disebut juga dengan asertif adalah tindak tutur yang tuturannya mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Termasuk ke dalam jenis ini adalah tuturan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan.
- 2) *Tindak tutur direktif*, atau tindak tutur impositif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya. Kegiatan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif.
- 3) *Tindak tutur ekspresif atau evaluatif* adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk mengevaluasi. Jenis tindak tutur ini adalah memuji, berterimakasih, mengkritik, mengeluh, dan sebagainya.
- 4) *Tindak tutur komisif*, adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang dituturkannya. Berjanji, bersumpah, dan mengancam merupakan jenis tindak tutur komisif.
- 5) *Tindak tutur deklarasi atau isbati*, adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru. Memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika suatu tuturan bermodus deklaratif tapi digunakan untuk menyuruh atau bertanya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan taklangsung (Rustono 2000:28).

Selain tindak tutur langsung dan taklangsung, terdapat pula tindak tutur harfiah dan tak harfiah. Tindak tutur harfiah merupakan tindak tutur yang bermakna sesuai dengan makna kata penyusun tuturan, sedangkan tindak tutur takharfiah adalah tindak tutur yang bermakna lain dari makna kata pembentuk tuturan. Tuturan (16) berikut adalah tuturan harfiah dan (17) adalah tuturan takharfiah.

(16) Makan hati itu!

(17) Orang itu tinggi hati.

(Rustono 2000:29)

Tuturan (16) dituturkan oleh ibu yang menyuruh anaknya makan hati (makanan). Tuturan (17) memiliki makna lain yaitu sombong.

Jika tindak tutur langsung dan taklangsung digabungkan dengan tindak tutur harfiah dan takharfiah, maka diperoleh tindak tutur:

- 1) *Tindak tutur langsung harfiah*, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional sesuai modus tuturan dan fungsinya, serta makna yang dimiliki tuturan merupakan makna kata pembentuk tuturan. Contoh:

(18) Angkat tangan!

(Rustono 2000:29)

Tuturan (18) tersebut merupakan tuturan seorang petugas pemeriksa keamanan kepada seseorang yang sedang menjalani pemeriksaan.

- 2) *Tindak tutur langsung takharfiah*, adalah tindak tutur yang dituturkan secara konvensional dan makna yang dimiliki berbeda dengan makna kata pembentuknya. Contoh:

(19) Sudahlah, angkat tangan saja!

(Rustono 2000:29)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang disampaikan seseorang kepada temannya yang tidak mau menyerah dalam mengerjakan sesuatu.

- 3) *Tindak tutur taklangsung harfiah*, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan memiliki makna sesuai dengan kata-kata pembentuk tuturan. Contoh:

(20) Bagaimana kalau Bapak angkat tangan sebentar?

(Rustono 2000:29)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Dokter yang meminta pasiennya untuk mengangkat tangan guna pemeriksaan pada ketiak pasien.

- 4) *Tindak tutur taklangsung takharfiah*, adalah tindak tutur yang tuturannya disampaikan secara tidak konvensional dan maknanya merupakan makna yang tidak sesuai dengan makna katanya. Contoh:

(21) Untuk menghemat waktu kita lebih baik kita angkat tangan saja.

(Rustono 2000:29)

Tuturan (21) disampaikan oleh penutur yang mengajak temannya untuk menyerah dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dilihat dari sudut kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser (dalam Rustono 2000:29) mengemukakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur vernakuler dan tindak tutur seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap masyarakat tutur, sedangkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dituturkan oleh orang yang memiliki kelayakan dalam hal yang dituturkan, misalnya orang yang menikahkan, hakim yang memutuskan suatu perkara, dan sebagainya.

Tidak semua jenis tindak tutur dapat digunakan sebagai penunjang humor. Tindak tutur lokusi tidak mengandung implikatur tertentu sebagai penunjang humor. Begitu juga dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur harfiah.

2.2.2.4 Dunia Kemungkinan

Secara sederhana, Raskin (1985:55) mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata. Banyak humor yang berkenaan dengan dunia kemungkinan, baik humor verbal maupun nonverbal. Misalnya film Tom and Jerry, Mickey Mouse, dan Tweety. Film-film kartun tersebut dibuat seolah-olah hewan hidup seperti manusia. Selain itu, dalam ceritanya sering terjadi perkelahian atau kecelakaan dengan tokoh yang akan tetap hidup. Peristiwa tersebut tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata dan dapat menyebabkan orang tertawa. Hal ini merupakan contoh dunia kemungkinan.

Selain humor dalam kartun, dunia kemungkinan juga banyak digunakan dalam humor verbal. Orang bertutur dengan sengaja menyatakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi di kehidupan nyata dapat menimbulkan kelucuan. Namun,

humor verbal akan lebih sulit mengidentifikasi dunia kemungkinan karena penikmat humor harus menggambarkan tuturan humor tersebut. Berbeda dengan kartun atau humor nonverbal yang kelucuannya dapat langsung dilihat.

2.2.2.5 Teknik Penciptaan Humor Arthur Asa Berger

Terdapat berbagai teknik dalam menciptakan humor. Berger (dalam Anastasya 2013:5) mengemukakan berbagai teknik humor berdasarkan program komedi di Amerika. Teknik-teknik penciptaan humor dari sudut kebahasaan menurut Berger adalah sebagai berikut.

- 1) Berbicara muluk. Humor dapat diciptakan dengan berbicara secara muluk atau retoris.
- 2) Permainan bunyi. Humor dapat diciptakan dengan memainkan bunyi bahasa. Misalnya mengubah salah satu bunyi dari suatu kata agar dapat mengundang respons tertawa.
- 3) Ironi. Penciptaan humor dengan mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan dari apa yang dikatakan.
- 4) Kesalahpahaman. Humor diciptakan dengan membuat situasi yang menimbulkan kesalahan penafsiran.
- 5) Permainan makna kata. Penciptaan humor dengan permainan makna suatu kata.
- 6) Olokan verbal. Penciptaan humor dengan cara mengolok secara verbal dan biasanya terdapat dalam dialog cerdas.
- 7) Sarkasme. Penciptaan humor dengan cara berkomentar dengan nada yang tajam.

- 8) Satir. Humor diciptakan dengan memermalukan suatu hal, situasi, orang terkenal, atau tokoh masyarakat.
- 9) Sindiran seksual. Penciptaan humor dengan membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal seksual.
- 10) Mengecoh. Penciptaan humor dengan mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

2.2.3 *Stand-up Comedy*

Stand-up Comedy adalah sebuah budaya komedi baru yang muncul di Indonesia, istilahnya *fresh from the oven*. Namun, meskipun masih baru, budaya ini telah menarik banyak orang untuk menggelutinya. Mulai dari artis, mahasiswa, dokter, hingga buruh telah ‘menjajal’, bahkan ada yang menjadikan komedi ini sebagai sebuah pekerjaan *full-time*. Menurut Ramon Papan, seorang ahli dan pelopor *stand-up comedy* di Indonesia, ”*Stand-up Comedy* adalah sebuah bentuk pertunjukan seni komedi yang berupa komedian tampil di depan para penonton dan berbicara langsung kepada mereka”. Ramon juga menambahkan bahwa seorang *Comic* (pelaku *Stand-up Comedy*) membawakan cerita singkat yang lucu, lelucon singkat (biasa disebut *bit*), dan *one-liners*), yang lazimnya tipe ini disebut dengan aksi pertunjukan *monologue* atau *comedy routine* (Adrianus 2013).

Stand-up comedy biasanya dilakukan oleh satu orang (ada juga yang berbentuk grup), membawakan materi yang original atau dibuat sendiri (ada juga yang membawakan lawakan umum), dan biasanya dilakukan di kafe-kafe. Genre ini biasanya dibandingkan dengan lawakan berkelompok (grup lawak), seperti grup Srimulat dan Warkop DKI dari Indonesia, atau Monty Python dari Inggris.

Awal mula perkembangan *stand-up comedy* berasal dari Amerika yaitu sekitar tahun 1800-an dalam bentuk teater, dan teater yang terkenal pada saat itu adalah *The Minstral Show* yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth Rice atau biasa dipanggil Diddy (Rodasaut 2013). Acara ini disuguhkan dengan lawakan yang sangat sederhana tetapi mendapatkan animo yang sangat baik dari masyarakat terutama kalangan atas. Namun, sayangnya para para *comic* seringkali melawak dengan unsur rasial yang sangat kental, bahkan hingga menghitamkan mukanya untuk mengejek orang berkulit hitam.

Orang yang sangat berpengaruh terhadap *stand-up comedy* di Amerika adalah Lenny Bruce, nama aslinya adalah Leonard Alfred Schneider. Lenny Bruce pun yang menginspirasi comic tersohor di Amerika pada saat itu, Geogr Carlin. Namun, di usia 41 tahun tepatnya tanggal 3 Agustus 1966 Lenny ditemukan meninggal. Sejarah *stand-up comedy* di Indonesia diawali oleh Alm Taufik Savalas lewat acaranya *Comedy Café* dan Ramon Papan sebagai pemilik *Comedy Café* yang sekarang dinobatkan sebagai Bapak *Stand-Up Comedy* Indonesia.

Di dalam *stand-up comedy* terdapat beberapa istilah yang harus diketahui setiap komika (Syatriadi 2013). Istilah-istilah tersebut antara lain:

- 1) *Act-out*: gerakan tubuh atau mimik muka yang dilakukan oleh seorang komika dalam penampilannya membawakan/memperkuat *joke*.
- 2) *Angle*: pandangan seorang komika terhadap suatu tema tertentu.
- 3) *Beat* (bit): satuan materi yang terdiri atas *set-up* dan *punchline*.

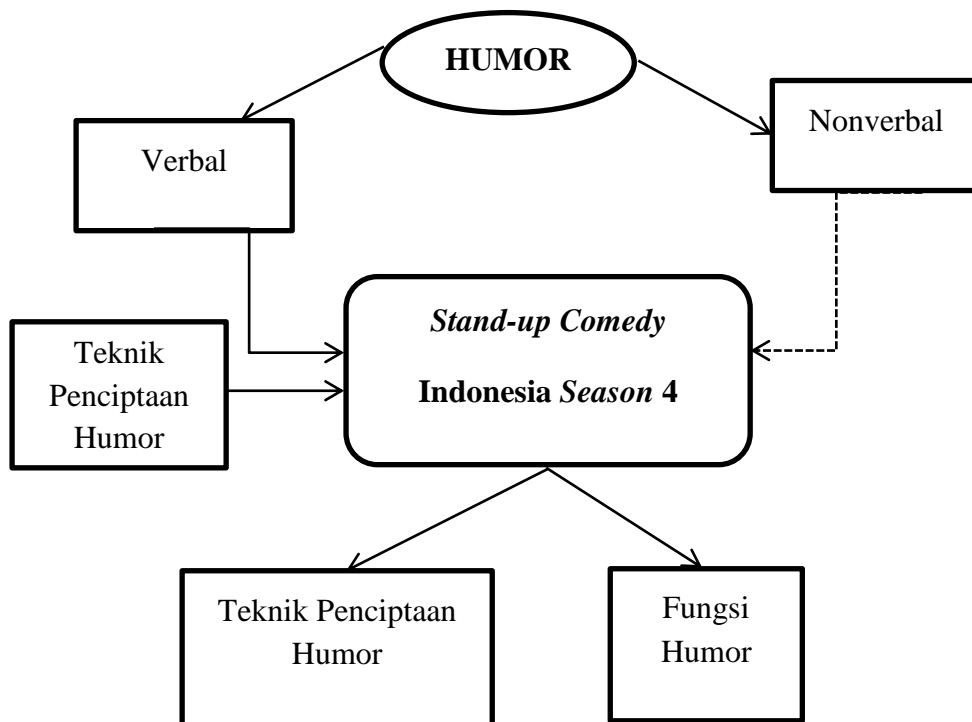
- 4) *Blue material*: bahan dari komika yang mengandung kata yang jorok atau membicarakan tentang hal yang menjijikan.
- 5) *Callback*: sebuah *joke* yang mengacu kepada *joke* sebelumnya dalam penampilan.
- 6) *Character*: kepribadian atau peran yang dimainkan oleh komika saat di atas panggung.
- 7) *Delivery*: cara seseorang membawakan *Stand-up Comedy* bukan hanya suara tapi meliputi wajah, tangan, dan tubuh.
- 8) *Hook*: ciri khas seorang komika yang membedakannya dari lain.
- 9) *Inside jokes*: *jokes* yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu.
- 10) *Persona*: peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika di panggung.
- 11) *Punchline*: bagian lucu dari sebuah materi. Di bagian ini seharusnya penonton tertawa.
- 12) *Set*: satuan pertunjukan *stand-up comedy* yang biasanya terdiri atas sejumlah bit. Ketika seseorang komika naik ke panggung sampai turun dari panggung.
- 13) *Set-up*: bagian penjelasan dari sebuah bit yang bukan untuk ditertawakan. Biasanya premis atau pengantar dari bit tersebut ke bagian yang mengandung humor.
- 14) *Street jokes*: humor yang umum yang sudah sangat sering didengar orang banyak.
- 15) *To bomb*: tampil gagal, tidak ada yang tertawa.
- 16) *To kill*: tampil sukses, penonton menyukai dan tertawa.

2.3 Kerangka Berpikir

Selama ini telah banyak program hiburan yang ditayangkan di berbagai televisi di tanah air. Humor merupakan salah satunya. Berbagai hiburan yang mengedepankan humor dikemas dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa humor sangatlah dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu humor yang berkembang dan diterima oleh masyarakat adalah humor *stand-up comedy*.

Stand-up comedy merupakan salah humor verbal yang dibawakan secara lisan. Humor verbal merupakan humor yang disampaikan dengan memanfaatkan bahasa. Walaupun sering juga komika menciptakan humor dengan menampilkan gerakan tubuh. Humor stand-up comedy yang dijadikan objek penelitian merupakan humor yang diambil dari acara televisi berjudul “*Stand-up Comedy Indonesia season 4*” di Kompas TV.

Humor stand-up comedy tersebut kemudian dianalisis guna mengetahui teknik penciptaan humor dan fungsi humor. Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dengan bagan berikut.

Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatis, artinya data dianalisis dengan menguraikan makna pragmatis dalam satuan kebahasaan. Pendekatan ini mengacu kepada teori humor yang dikemukakan oleh Victor Raskin (1985) dalam bukunya yang berjudul *Semantic Mechanism of Humor*.

Pendekatan metodologis dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu memerikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data yang berupa kata-kata atau tuturan dengan menekankan kualitas. Selain itu, data juga dipertimbangkan dari segi watak dan hubungannya dengan data lain (Djajasudarma 1993:14-17).

3.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan jadi yang akan diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan wacana humor *Stand-up Comedy* Indonesia *Season 4* di Kompas TV. Humor *stand-up comedy* tidak seluruhnya menggunakan bahasa untuk menciptakan kelucuan. Penggunaan kata-kata merupakan aspek yang dominan, tetapi komika juga dapat menggunakan mimik atau gerak tubuh untuk membuat kelucuan. Penggalan wacana yang dijadikan data penelitian

berupa tuturan, jadi humor yang diciptakan dengan gerakan tubuh tidak termasuk ke dalam data penelitian ini.

Sumber data berupa wacana humor *stand-up comedy* yang diambil dari acara televisi berjudul “*Stand-up Comedy Indonesia Season 4*” di Kompas TV. Seperti ajang pencarian bakat yang lain, setiap minggunya diadakan pertunjukan *stand-up comedy* untuk mengetahui perkembangan komikanya dan memulangkan komika yang dinilai rendah oleh juri.

Tahapan dalam acara ini dimulai dengan *preshow* dengan jumlah peserta 20 orang. Kemudian tahap *show* dengan peserta 16 orang. Wacana humor sebagai sumber data penelitian ini diambil dari tahap *preshow* sampai dengan tahap final. *Preshow* terdiri atas dua, *preshow 1* dan *preshow 2*. Pada tahap *preshow*, materi yang dibawakan setiap komika masih bertema bebas. Pada tahap *show* yang digunakan sebagai sumber data adalah *show 1*, *show 9*, dan final. Dari sumber data tersebut didapatkan data sebanyak 169 tuturan. Pemilihan sumber data diambil dari *show* awal (*preshow 1* dan *2*, *show 1*), pertengahan (*show 9*), dan *show* final karena dengan tahapan tersebut dapat dilihat perkembangan komika dan kualitas humornya.

3.3 Metode Penyediaan Data

Penyediaan data merupakan upaya peneliti dalam menyediakan data secukupnya. Data penelitian di sini diartikan sebagai fenomena lingual yang memiliki keterkaitan langsung dengan masalah tertentu (Sudaryanto 1993:5).

Metode penyediaan data terbagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun dibedakan menjadi dua berdasarkan tahap

pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar biasa disebut dengan metode pula dan teknik lanjutan merupakan penjabarannya (Sudaryanto 1993:132).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Data penelitian diambil dengan menyimak acara *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* di Kompas TV. Kemudian dilakukan penyadapan agar lebih mudah menentukan data. Dalam pengumpulan data digunakan pula rekaman video acara tersebut yang diambil dari Youtube. Rekaman video tersebut ditonton secara berulang-ulang, lalu dicatat tuturan-tuturan yang mengandung humor. Pencatatan dilakukan pada kartu data. Berikut ini ditampilkan bentuk kartu data.

Tabel 1. Kartu Data

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
(1)	(2)	(3)	(4)
(5) Tuturan:			
(6) Analisis:			

Keterangan:

- (1) No. Data merupakan urutan data.
- (2) Sumber data berisi tahapan show beserta nama komikanya, misalnya *Preshow 1 Abdur*.
- (3) Teknik Penciptaan Humor berisi salah satu teknik yang digunakan dalam tuturan. Teknik penciptaan humor tersebut meliputi praanggapan, implikatur, dan dunia kemungkinan.
- (4) Fungsi humor berisi salah satu fungsi humor yang dimiliki tuturan.
- (5) Tuturan berisi wujud data serta konteksnya.
- (6) Analisis berisi analisis data dari teknik penciptaan humor dan fungsi.

3.4 Metode Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap penelitian yang paling penting dan sentral. Semua tahapan dalam penelitian terikat erat dengan tahap analisis ini. Tahap ini merupakan pemecahan masalah, sehingga objek penelitian akan menjadi jelas tentang bagaimana masalah yang terjadi serta penyelesaiannya (Sudaryanto 1993:8).

Dalam tahap analisis data terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis dengan alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa, misalnya referen, organ wicara, tulisan, dan mitra wicara. Penggunaan metode ini dimungkinkan bahwa bahasa yang diteliti memang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode agih adalah metode analisis dengan alat penentu merupakan unsur bahasa yang diteliti, misalnya kata, klausa, dan fungsi sintaksis (Sudaryanto 1993:13-16).

Penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu menggunakan alat penentu yang bukan dari bagian bahasa yang bersangkutan, sedangkan subjenis yang

digunakan adalah referensial, maka alat penentunya berupa referen. Data yang berupa penggalan wacana *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* dianalisis berdasarkan teknik penciptaan humor yang digunakan dan fungsi yang dimiliki tuturan humor. Kemudian dijelaskan makna apa yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut mengacu pada referen tertentu.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Jika data telah dianalisis, maka hasil analisis data tersebut perlu disajikan. Metode penyajian hasil analisis data terdiri atas dua macam, yaitu yang bersifat informal dan bersifat formal (Sudaryanto 1993:144).

Metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa, tapi bersifat teknis, sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda, simbol, atau lambang.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal, yaitu penyajian berupa pendeskripsian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata, artinya hasil analisis disajikan dalam bentuk penjelasan berupa teks bukan menggunakan simbol, tanda, atau lambang. Segala bentuk kaidah kebahasaan disampaikan dengan kata-kata biasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Penciptaan humor *Stand-up Comedy Indonesia Season 4* menggunakan teknik praanggapan, teknik implikatur, dan teknik dunia kemungkinan. Teknik yang paling sering digunakan adalah teknik praanggapan dan yang paling jarang digunakan adalah teknik dunia kemungkinan. Penggunaan teknik praanggapan dalam SUCI 4 berupa ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan komika, lingkungan sosial, atau fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga antara penonton dan komika memiliki dasar pengetahuan umum yang sama. Teknik dunia kemungkinan yang digunakan dalam SUCI 4 cenderung menjelek-jelekan sesuatu hal sebagai bahan penunjang humor. Tidak jarang pula komika mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Hal ini membutuhkan imajinasi tingkat tinggi untuk menunjang humor.
- 2) Tuturan humor SUCI 4 berfungsi sebagai penyalur keinginan dan gagasan, pemahaman diri untuk menghargai orang lain, pemahaman untuk kritis terhadap masalah yang ada, penghibur, penyegaran pikiran, dan peningkatan rasa sosial. Fungsi penghibur menjadi yang paling banyak terdapat dalam humor SUCI 4. Komika sangat mempertimbangkan seberapa besar pengaruh

materi *stand-up comedy* dapat menghibur penontonnya. Dengan kata lain, tuturan yang disampaikan komika di atas panggung sekadar kata-kata yang mengundang respons tertawa dan tidak mengandung maksud tertentu sebagai suatu pesan. Peningkatan rasa sosial masyarakat menjadi fungsi yang paling sedikit dimiliki tuturan humor SUCI 4. Komika harus mempertimbangkan kehidupan sosial setiap penontonnya agar dapat saling memahami.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam penciptaan humor disarankan untuk menggunakan teknik praanggapan. Dengan menyimpangkan praanggapan sebagai penunjang humor akan dapat mengundang respons tertawa penonton. Terlebih lagi jika ungkapan yang digunakan komika merupakan ungkapan yang sifatnya umum dan mudah dimengerti banyak orang.
- 2) Penyampaian materi humor sebaiknya berisi sesuatu yang ringan dan dapat menghibur penikmat humornya.
- 3) Penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas penciptaan humor yang dilihat dari segi kebahasaan. Masih banyak permasalahan yang belum terpecahkan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus. 2013. “Stand-up Comedy. Apa itu?”. <https://apostleadrianus.wordpress.com/2013/01/07/221-research-stand-up-comedy-apa-sih-itu/> (diakses tanggal 10 Juni 2015 pukul 23.27).
- Anastasya, Sicilia. 2013. “Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi Di Televisi Swasta Nasional Indonesia”. *E-Komunikasi*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2013, Hlm. 1-11. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Ariawan, I Gede Putra, W. Rasna, dan I.B. Putrayasa. 2014. “Aspek Semantik Pembangun Bahasa Humor Verbal dalam Kartun Negara ½ Gila”. *Jurnal Penelitian Pascasarjana*. Volume 3, No. 1, Tahun 2014, Hlm. 1-11. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arminto, Odios. 2014. “Mari Melek Sejarah Perlawakan Kita Sendiri”. <http://hiburan.kompasiana.com/humor/2014/10/02/mari-melek-sejarah-perlawakan-kita-sendiri-692478.html> (diakses tanggal 20 Januari 2015 pukul 22.05).
- Asyura, Muhammad, Chairil Effendy, dan Martono. 2014. “Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3, No. 4, Tahun 2013. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reitika Aditama.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewi, Mega Arieayani. 2008. “Aspek Semantik dalam Humor Verbal pada Kartun Lagak Jakarta”. *Skripsi*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grice, H. P. 1975. “Logic and Conversation”. Dalam Cole et al. (Eds.). 2004. *Syntax and Semantics 3: Speech arts*. London: University College London. Hlm. 41-58.

- Hassaine, Nadia. 2014. "Linguistic Analysis of Verbal Humour in Algerian Stand-up Comedy". *IJ-ELTS*. Juni 2014. Volume 2, Issue 2, Hlm. 90-98.
- Kempson, Ruth M. 1995. *Teori Semantik*. Terjemahan Abdul Wahab. Malang: Airlangga University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Li, Chunqi. 2014. "Two Immigrant Humor Styles of Stand-up Comedy: A Linguistic Perspective". *ICELAIC 2014*. Hlm. 276-279. Qinguangdao: Atlantis Press.
- Mufid, Ahmad. "Fakta Bahwa SUCI 4 Berkualitas". <http://www.ahmadmufid.com/2014/07/fakta-bahwa-suci-4-berkualitas.html>. (diunduh tanggal 19 November 2014, pukul 9.04 WIB).
- Muzayyanah, Fitrotul. 2014. "Retorika Dakwah dalam Tayangan *Stand-up Comedy Show* Metro TV Edisi Maulid Nabi". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Narendra, Surya. "Ngakak ala Kompas TV (Uniknya SUCI 4)". <http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2014/06/14/ngakak-a-la-kompas-tv-uniknya-suci-4-666074.html>. (diunduh tanggal 19 November 2014, pukul 8.50 WIB).
- Novitasari, Nia. 2006. "Jenis, Fungsi Pragmatis, dan Implikatur Tuturan Humor dalam Acara *Extrsvgsnza* di Trans TV". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu. 2006. "Implikatur Tuturan Humor Wacana *Ah Tenane* di Harian Umum SOLO POS". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam *Jurnal Tahun 35, Nomor 2*, Hlm. 213-221. Malang: Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raskin, Victor. 1985. *Semantic Mechanisms of Humor*. Dordrecht Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Rodasaut. 2013. "Apa itu Stand-up Comedy?".
<http://rodasaut.blogspot.com/2013/01/apa-itu-stand-up-comedy.html>
 (diakses tanggal 20 Januari 2015, pukul 20.00).
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Salim, A. Khoirus. 2009. "Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Kartun Benny dan Mice". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Soedjatmiko, Wuri. 1992. "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.) PELLBA 5. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 69-85.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syatriadi, Tommy. 2012. "Istilah-Istilah dalam Stand-up Comedy".
<http://aboutkomediberdiri.blogspot.com/2012/06/istilah-istilah-dalam-stand-up-comedy.html> (diakses tanggal 18 Maret 2015, pukul 10.30).
- Wijana, I Dewa Putu. 1994. "Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor". *Jurnal Humaniora*. No. 1, Tahun 1994, Hlm. 21-28. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.
- _____. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Rombe Mustajab. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN
Contoh Kartu Data

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
20	Preshow 1 Sri	Praanggapan	Penghibur
<p>Tuturan: KONTEKS: SRI MENGUTARAKAN CIRI-CIRI FISIKNYA. Saya ini kecil, ringan, dan tipis. <i>Saya nda suka karena ciri-ciri saya seperti pembalut.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: praanggapan, mitra tutur atau penonton mempraanggapan sesuatu selain pembalut, tetapi praanggapan tersebut menjadi menyimpang untuk mengundang respons tertawa. Fungsi tuturan humor ini adalah untuk menghibur tanpa ada pesan yang tersirat.</p>			

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
38	Preshow 1 Dodit	Praanggapan	Penghibur
<p>Tuturan: KONTEKS: TENTANG DODIT YANG MAKAN SELALU DENGAN HIDANGAN PEMBUKA DAN PENUTUP. Hidangan penutup isinya pudding dan diakhiri dengan minum wine. <i>Air putih muntah saya. Pizza aja saya gatal-gatal.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: praanggapan, kebiasaan makan Dodit yang tidak semua orang dapat melakukannya. Fungsi humor: penghibur, karena tidak mengandung makna tertentu.</p>			

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
107	Show 1 Arif	Implikatur	Pemahaman diri
<p>Tuturan: KONTEKS: KLARIFIKASI ARIF TENTANG POSTUR TUBUHNYA YANG PENDEK. Banyak orang yang menganggap saya ini pendek. <i>Saya hanya dikemas lebih ekonomis daripada yang lain.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Fungsi: pemahaman diri, Arif mengajak penonton untuk bisa memahami orang lain yang memiliki kekurangan.</p>			

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
141	Show 1 Yudit	Implikatur	Pemahaman diri
<p>Tuturan: KONTEKS: PESAN YANG DISAMPAIKAN ISTRI YUDIT KETIKA YUDIT BERADA DI JAKARTA. Di Jakarta nggak usah aneh-aneh, nggak usah ikut dugem-dugem, “itu”-nya dijaga, <i>jangan tancap sana tancap sini.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: implikatur, pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Fungsi: pemahaman diri, Yudit mengajak penontonya untuk bisa memahami diri sendiri.</p>			

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
86	Preshow 2 Beni	Dunia kemungkinan	Penyegaran pikiran
<p>Tuturan: KONTEKS: BENI MENCERITAKAN PENGALAMANNYA KETIKA SSD. Waktu SD temen-temen saya itu lagi rame-ramenya ikut lomba baca kitab suci. <i>Saya sudah ikut lomba bikin kitab suci.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: dunia kemungkinan, karena tidak mungkin manusia membuat kitab suci. Fungsi: penyegaran pikiran, karena sesuatu yang baru dapat mengendorkan pikiran yang tegang.</p>			

No. Data	Sumber Data	Teknik Penciptaan Humor	Fungsi Humor
71	Preshow 2 Gita	Dunia kemungkinan	Penghibur
<p>Tuturan: KONTEKS: GITA MENGENAKAN CELANA LEGGING DENGAN MOTIF KUCUP BUNGA. Setelah ku perhatikan, kaya ada yang salah sama legging ini. Ya kan? Apa yang salah ya? <i>Motifnya ganti. Bunganya mekar.</i></p>			
<p>Analisis: Teknik penciptaan humor: dunia kemungkinan, motif bunga dalam benda mati (celana) tidak mungkin akan berubah seperti benda hidup. Fungsi: penghibur, karena tidak mengandung pesan tertentu.</p>			